

***MEDIA TODAY:***  
**MEDIA SEBAGAI REFLEKSI MASYARAKAT**



Pidato

Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar  
dalam Bidang Ilmu Studi Media Budaya dan Masyarakat  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga  
di Surabaya pada hari Sabtu, tanggal 25 April 2015

Oleh

**RACHMAH IDA**



Printing by  
Airlangga University Press (AUP)  
OC 065/04.15/B9

*Bismillahirrohmannirrohim,*

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

*Yang terhormat,*

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Airlangga,  
Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Airlangga,  
Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Airlangga,  
Para Dekan dan Wakil Dekan Universitas Airlangga,  
Para Ketua dan Sekretaris Lembaga di lingkungan Universitas  
Airlangga,  
Kolega, rekan, keluarga, undangan dan hadirin yang mulia,

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan anugerah-Nya yang luar biasa kepada kita semua. Hari ini kita bersama mengikuti sidang terbuka pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga dan mendengarkan orasi ilmiah kami yang dikukuhkan pagi ini dalam majelis akademik yang mulia. Terima kasih yang tak terhingga atas kehadiran, perhatian, dan kesediaan hadirin dan undangan sekalian yang telah meluangkan waktu untuk hadir di sini dan menyimak orasi ilmiah ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan kepada kita semua, hidayah, dan ridlo-Nya agar setiap apa yang kita kerjakan dihitung sebagai amal ibadah, Amin.

*Bapak/Ibu hadirin yang berbahagia,*

Perkenankan pada kesempatan ini, saya menyampaikan orasi ilmiah terkait dengan bidang ilmu yang selama ini saya pelajari dan tekuni yakni Kajian Media, Budaya, dan Masyarakat, atau yang lebih dikenal dalam dunia akademik internasional '*Media and Cultural Studies*.' Judul yang saya sampaikan adalah:

## MEDIA TODAY: MEDIA SEBAGAI REFLEKSI MASYARAKAT

Memulai pemaparan ini, saya memberikan beberapa kejadian yang setiap hari kita lihat, lakukan, atau bahkan terlibat dan menjadi pelakunya.

Pertama, masyarakat Indonesia mendengar dan percaya bahwa kemenangan Pak Jokowi tahun 2012 sebagai Gubernur DKI Jakarta karena dukungan dan aktivitas politik melalui media sosial, “medsos” biasa kita menyebutnya. Gerakan medsos ini juga yang membawa Presiden Jokowi dalam pemilihan umum presiden 2014 lalu mencapai kemenangannya. ‘Panasbung’ atau pasukan nasi bungkus Jokowi tidak terbendung menguasai jejaring sosial dunia maya telah menghantarkan Presiden kita menjadi pemimpin negara dan bangsa yang kita cintai.

Kedua, Kementerian Agama RI saat ini tengah sibuk memerangi Nikah Siri Online. Nikah siri seolah menjadi *booming/meledak*—demikian yang ditulis *Jawa Pos* edisi 19 Maret 2015 lalu—karena mengikuti perkembangan teknologi internet. Nikah siri dilakukan online, baik promosi jasa nikah siri mulai penyediaan seluruh syarat dan wali nikah, maupun proses nikahnya di Ibukota Jakarta. Meskipun biaya/ongkos nikah siri online dibanderol Rp. 2,4 juta, berlipat-lipat melebihi biaya pernikahan resmi, namun peminatnya banyak.

Ketiga: keuntungan kedai kopi (*coffee shop*) dan warung kopi (warkop) pinggir jalan pada saat pertandingan piala dunia sepak bola begitu fantastis. Orang datang untuk nonton bareng atau ‘Nobar’ di kedai-kedai dan warung kopi, bahkan di gang-gang kampung, menjadi fenomena *communal viewing* atau kepenontonan khas Indonesia.

Keempat: mahasiswa-mahasiswa di kampus Unair membuka laptop dan smartphone-nya untuk memanfaatkan wi-fi atau hot spot gratis yang diberikan fakultas untuk menonton serial drama

Korea online. Kehadiran gelombang budaya populer Korea atau yang dikenal dengan Korean Wave menjadikan para mahasiswa menggilai dunia hiburan ini.

Kelima: para perempuan sibuk belanja ‘rok Jodha’ akibat maraknya drama-drama televisi India, termasuk sinetron India Jodha yang terkenal itu. Hampir setiap malam, sinetron-sinetron India ditonton banyak orang, menggeser sinetron-sinetron Indonesia yang penuh airmata, artis cantik, dan aktor ganteng.

Apa yang menarik dari kelima contoh di atas adalah menghindari semua yang terjadi seperti kejadian-kejadian tersebut adalah hal yang sulit dihindari saat ini. Media, dalam berbagai bentuk teknologinya, menyediakan hal-hal yang terkait dengan keberadaan global dalam kehidupan di abad dua puluh satu ini. Bumi ini rasanya tidak bias tidak tersentuh oleh satelit dan kabel-kabel yang menghubungkan manusia dengan dunia luar melalui media.

Masa yang disebut oleh pakar Media Studies, John Hartley (2012) sebagai masa “*Digital Futures*” atau Dan Laughney (2009) menyebutnya “*A Liberated Digital-Media Age*” membuat manusia tidak mampu mengelak dari keterhubungan dengan teknologi media. Saat ini bahkan manusia tidak bisa lagi menghindari dari apa yang disebut “*the global state of media affairs*,” atau kehidupan yang dikemukakan oleh media massa. Bahkan hingga muncul jargon “*anyone who does disconnect themselves from others and the media is usually deemed to be either strange, or dead*,” (Laughney, 2012: 11), yakni orang yang memutus dirinya dari orang lain dan media biasanya dijuluki aneh atau mati. Kondisi yang jauh berbeda di era Bob Marley barangkali, manakala masa perang dingin (*cold war*) dengan keperkasaan *radio-signal jamming*.

*Hadirin yang mulia,*

Berapa kali kita mendengar ekspresi-ekspresi seperti “saya tidak percaya apa yang ditulis koran,” atau “media yang harus

disalahkan,” atau “jurnalis sudah membesar-besarkan masalah,” atau “sinetron telah membuat orang menjadi bodoh,” atau “program televisi kita sampah,” dan masih banyak laki makian dan cacian negatif yang dilayangkan ke media kita. Media seolah menjadikan kita monolitik atau serba sama: sama politiknya, sama sinetronnya, sama model rambutnya, sama mobilnya, sama yang dimakan, dan sama seleranya. Pada saat kita bicara media, maka seolah dengan cara yang sama kita bicara tentang pemerintah, agama, hukum, moral, dan institusi-institusi lainnya.

*The media matter*, atau persoalan media tidak saja bagi politisi, bagi jurnalis, bagi pengiklan, selebritis, olahragawan, pengusaha, pasar saham, dan bahkan institusi-institusi keagamaan. Urusan media adalah untuk kita semua, oleh karenanya juga menjadi urusan kajian media (*media studies*) pula.

Kajian atau studi media (*Media Studies*) muncul sebagai studi akademik awalnya di universitas-universitas di wilayah Eropa, terutama di Inggris. Kajian yang mulanya berupa pusat-pusat riset tentang media dan budaya ini berkembang di awal tahun 1970an. Diawali dengan tulisan-tulisan kritis dari para peneliti di bidang kajian budaya dan media dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Birmingham School menjadi awal deklarasi keberadaan studi-studi media atau yang dikenal dengan *Media Studies* di Barat.

Popularitas studi media atau kajian media di Indonesia baru muncul barangkali di akhir abad ke-20. Ketika kehadiran industri media komersial di tanah air mulai menggeliat. Sebelumnya, Ilmu Komunikasi yang ditawarkan di Indonesia masih kental dengan pengaruh tradisi positivisme Amerika. Pakar-pakar Ilmu Komunikasi di Indonesia masa awal adalah para lulusan universitas-universitas Amerika yang lebih fokus melihat cara kerja praktis media dan komunikasi massa, dan bagaimana media berdampak terhadap khalayak massa.

Jika para ilmuwan di Amerika Utara pada masa awal kebangkitan Ilmu Komunikasi, lebih memilih kata '*Communication*' daripada '*Media Studies*' untuk mendefinisikan subjek kajian mereka, karena ilmuwan sosial Amerika kala itu ingin mengetahui apakah dan bagaimanakah media berpengaruh terhadap kehidupan orang, komunitas, pembicaraan-pembicaraan, hubungan, dan sikap-sikap mereka terhadap dunia di luar horison mereka. Riset-riset komunikasi yang berkembang pada tahun 1940an, di mana para akademisi dan opini publik percaya terhadap kekuatan media sebagai agen yang bisa mempengaruhi dan merubah kepercayaan orang tentang politik dan agama. Studi-studi tentang propaganda politik dan agama pada masa awal perang dunia kedua menjadi marak. Pada pertengahan abad ke-20 generasi baru akademik mulai mencabar asumsi-asumsi awal tentang "*the powerfull effect of media*" dan mulai meng-klaim bahwa media mempunyai efek yang terbatas (*limited effects*), dan bahwa komunikasi interpersonal masih dianggap lebih signifikan dalam formasi opini: lupa TV, orang tua dan guru masih menjadi agen nyata pengaruh pada orang.

Baru kemudian, konsensus bersama para akademisi komunikasi melihat bahwa media tidak hanya memiliki efek terbatas, melainkan moderat efek. Media memang membuat perbedaan, akan tetapi keunikan masing-masing orang mempengaruhi bagaimana media dikonsumsi dan dimaknai dalam keseharian kehidupan mereka masing-masing. Kajian media melihat konsekuensi-konsekuensi dari kehadiran media dan industri hiburan yang diproduksi massal (*mass-produced*), didistribusikan secara massal (*mass-distributed*), dan dikonsumsi secara massal (*mass-consumed*) dalam kehidupan sehari-hari manusia. Seperti halnya televisi dan radio, kehadiran internet telah memecah perhatian tradisi keilmuan dan para akademisi di bidang komunikasi. Dengan perdebatan yang berlanjut, internet dipandang sebagai media yang potensial-manipulatif dari perubahan sosial, dan membahayakan (*harmless*) campuran informasi dan hiburan di dalamnya. Kajian studi media dan budaya



kemudian banyak diminati dan laku di pasaran dunia akademik internasional hingga saat ini.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, Ilmu Komunikasi, seperti halnya Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (lihat tulisan Dhaniel Dhakidae, dkk, 1999), terkooptasi oleh kepentingan propaganda politik rejim yang berkuasa. Peran Ilmu Komunikasi lebih dititikberatkan sebagai komunikasi penunjang pembangunan. Teori-teori ekonomi pembangunan dan psikologi sosial menjadi sentral kajian untuk melihat dampak atau efek komunikasi massa terhadap khalayak massa. Kurikulum Ilmu Komunikasi pada masa akhir 1960an hingga pertengahan tahun 1980-an diarahkan kepada komunikasi penerangan, penyuluhan pembangunan, publisistik, opini publik, dan studi-studi pers pembangunan tanggung jawab sosial. Di akhir masa 1980an, kritik atas perkembangan Ilmu Komunikasi yang linier, satu arah, dan atas-bawah (*top down*) mulai bermunculan.

Seiring kemudian dengan mulai maraknya kritisisme terhadap rejim Orde Baru yang otoritarian. Di pertengahan tahun 1990an, kemunculan kajian-kajian kritis media dan budaya belum begitu banyak dilakukan. Bahkan ketika saya memutuskan untuk menempuh program strata dua di Australia tahun 1997-1999, tidak banyak siswa Indonesia yang memilih kajian media (*media studies*). Kini 90 persen dosen-dosen di Departemen Komunikasi-FISIP Unair misalnya, adalah lulusan program magister dan doktor studi media dan budaya, dan sedang menempuh S3 di bidang studi media.

Pesatnya industri televisi swasta, menjamurnya pers-pers cetak dan majalah-majalah *glossy* di tanah air, serta maraknya dunia hiburan dan hingar bingar budaya populer di kalangan remaja, mulailah kajian-kajian kritis terhadap keberadaan media diamati, dikaji, dan dianalisis. Skripsi mahasiswa S1 dan tesis-tesis mahasiswa S2 Ilmu Komunikasi pada akhirnya proporsinya hampir 80 persen saat ini tentang kajian media. Bahkan mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya atau Ilmu Humaniora, juga mahasiswa Ilmu Sosiologi, Ilmu Politik, Ilmu Psikologi, dan Ilmu Bahasa, semakin



banyak yang menyentuh ranah kajian-kajian media ini. Program Studi Magister di bawah FISIP UNAIR yang ketika pertama kali berdiri tahun 2002 memilih untuk menamai Program Studi S2 Studi Media dan Komunikasi, dan yang pertama kali di Indonesia menggunakan nama ini. Kajian studi media dan budaya kini menjadi kajian keilmuan yang populer di dunia akademik sosial di tanah air.

*Hadirin yang berbahagia,*

Kehausan atas informasi dan komunikasi merasuki manusia di bumi ini. Gejala ini telah menjadi wabah di mana-mana. Munculnya fenomena yang dikenal dengan FOMO (*Fear of Missing Out*) atau ketakutan akan kehilangan atau ketinggalan informasi dan komunikasi menjadi gejala baru di kalangan anak muda di tanah air. Perangkat telepon pintar mereka menemani tidur, mandi, belajar, makan, hingga tidur lagi 24 jam non stop. Anak muda tak mau ketinggalan dengan informasi terbaru, *update* status, membaca status orang lain, memberikan komen, *mem-follow* atau mengikuti kicauan (*twitter*) orang lain, memberikan jempol tanda ‘Like’ atau bahkan memasang emoticon menjadi keseharian mereka. Sedih, susah, gembira, bahagia, campur aduk semua perasaan dikomunikasikan melalui media sosial. “Curhat berjamaah” atau “gosip komunal” sudah menjadi fenomena akrab bagi pengguna jejaring sosial.

Kehadiran perangkat telepon pintar atau *smartphone gadget* dalam keseharian anak muda—dan kita semua barangkali yang ada di dalam gedung ini—membuat seolah menjadi “*paralyzed*” atau lumpuh dengannya. Kita tidak cukup punya satu perangkat, bahkan dua atau tiga atau lebih perangkat telepon pintar di tangan kita. Semuanya berfungsi untuk alat komunikasi dan informasi.

Informasi penting, karena informasi membuka mata dan jendela kita kepada dunia luar. Informasi mengomunikasikan hal-hal penting terbaru dan cepat pada kita setiap harinya. Mulai dari harga

dollar hingga cabe keriting menjadi berharga dan penting untuk diketahui. Namun, di sisi lain, konsep informasi dan hiburan menjadi tumpang tindih. Paradoks memang. Informasi yang seharusnya berfungsi untuk memberitahu atau mengurangi ketidak-pastian kita, dikemas menjadi hiburan yang menjadi tidak penting. Kasus hukum nenek Asyani, misalnya, harusnya menjadi informasi penting akan eksistensi Hukum Indonesia, namun menjadi hiburan, ketika airmata dan ekspresi nenek Asyani, ditambah tisu ibu Menteri KLH menjadi dramatis diberitakan koran dan disorot kamera televisi.

*Hadirin yang mulia,*

Kehidupan dan sistem media massa di Indonesia tidak pernah bisa dijauhkan dari politik dan kepentingan ekonomi (Sen dan Hill, 2000). Kehadiran jumlah media massa yang pesat di akhir masa rejim Orde Baru, telah menjadikannya sebagai industri dengan format ekonomi yang lebih kompleks daripada awalnya. Kehadiran media komersial di tanah air membuat berbagai perubahan dalam tatanan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Logika bisnis yang awalnya sederhana, menjadi semakin rumit dan menggiurkan. Pemilik modal melihat bisnis hiburan dan informasi sebagai tantangan baru untuk memperoleh keuntungan yang besar. Ironisnya Jumlah media massa di Indonesia bertambah banyak, tetapi kepemilikan media hanya segelintir orang. Kondisi ini tidak hanya terjadi di tanah air saja, Craig (2000) menjelaskan di tingkat global, semakin banyak jumlah media massa di dunia, semakin sedikit jumlah mereka yang memiliki media.

Ketika banyak orang tidak mempermasalahkan adanya konsentrasi dan monopoli kepemilikan media, bahkan ada yang mempertanyakan, jika memang hanya segelintir orang kaya yang bisa memiliki media apa masalahnya? Katanya lagi, kita beruntung memiliki banyak media, semakin banyak alternatif hiburan bagi masyarakat Indonesia. Apakah betul konsentrasi kepemilikan menjamin semakin banyaknya alternatif hiburan bagi masyarakat?

James Curran (1991) sudah lama menjelaskan bahwa kepemilikan media mempengaruhi konten yang disampaikan kepada masyarakat. Bisa kita lihat buktinya, ketika televisi nasional dimiliki oleh satu korporasi besar, apakah kita memiliki banyak alternatif hiburan, ketika hiburan itu hanya merupakan daur dari yang kita tonton lewat televisi nasional, televisi lokal, dan televisi kabel yang kita langgani, meski nama medianya berbeda, pemiliknya orang yang sama. Coba apa isinya? Keceragaman program yang berputar dalam “kantong” korporasi televisi tersebut.

Kondisi yang sama juga terjadi pada industri pers kita. Satu konglomerasi media terbesar di Indonesia, menguasai seluruh penerbitan pers daerah dari Aceh hingga Papua. Hampir semua ibu kota provinsi, hingga *remote area* mempunyai koran lokal, yang halaman depannya, terutama berita nasionalnya disuplai dari markas besar koran tersebut, dan berita lokalnya diisi oleh para jurnalis daerah. Di satu sisi, masyarakat daerah tercerahkan dan tahu tentang informasi daerahnya. Di sisi yang lain, kontrol monopoli dalam industri media massa bisa saja menghasilkan orientasi dan “suara” atau sikap yang seragam. Tidak ada lagi pers yang kritis dan bertindak sebagai anjing penjaga bagi pemerintahan dan model-model oligarki antara penguasa dan pengusaha, jika pemilik media adalah bagian dari pemerintah atau berkoalisi dengan penguasa (Ida, 2011). Inilah yang dijelaskan oleh James Curran (1997) panjang lebar dalam tulisannya tentang bahaya konsentrasi kepemilikan media di dunia.

Robert McChesney (2004) dalam bukunya *The Problem of the Media* menjelaskan antara lain tentang betapa buruknya sistem demokrasi dalam suatu negara karena adanya kehidupan media yang tidak sehat. Dijelaskannya bahwa dominasi korporasi (media korporasi) dan pembuatan kebijakan berkaitan dengan penyelenggaraan sistem media negara masih menyisakan berbagai masalah dan kontradiksi-kontradiksi yang dilakukan oleh tiga trio macam: birokrat, politikus, dan pengusaha.

Dalam teori pasar dan kepemilikan media, Baker (2004) menjelaskan bahwa “*market competition creates an incentive for a market enterprise (e.g. capital holder) to gain power in relation to other resource owners (e.g. labor or other competitors) as much as it creates an incentive to produce goods efficiently*” (Baker, 2004: 7). Dengan kata lain kompetisi pasar telah menciptakan insentif bagi pemilik modal untuk mendapatkan kekuasaan yang berhubungan dengan sumber daya pemilikannya. Kompetisi pasar ini sekaligus menciptakan produksi barang/produk media secara efisien.

Baker juga menyebutkan dalam bukunya *Media, Market and Democracy*, dalam perkembangan pasar, ada setidaknya 4 (empat) karakteristik produk-produk komunikasi. *Pertama*, produk-produk media mempunyai signifikansi dengan aspek-aspek produk publik (*public good*). Artinya apa yang dihasilkan media selalu berkaitan dengan produk publik yang dihasilkan misalnya kebijakan-kebijakan yang terkait langsung dengan kepentingan publik seperti infrastruktur, fasilitas umum, pelayanan publik, dan sebagainya. Misalnya, usaha-usaha surat kabar mencari berita, mengedit, dan mempublikasikannya merupakan hak *copyright* media massa tersebut pada awalnya, namun produk-produk yang dihasilkan oleh media tidak dapat dihitung secara ekonomik, jika misalnya produk tersebut berhasil membongkar praktek-praktek buruk semacam korupsi dan lain-lain, atau produk media bisa dipakai sebagai penghasil kebijakan bagi publik.

*Kedua*, produk-produk media seringkali memproduksi secara signifikan “*externalities*” baik secara positif maupun negatif. *Externalities* yang dimaksud adalah merujuk pada nilai item-item yang person-personnya tidak terlibat dalam transaksi. Misalnya, publik tidak peduli dengan reputasi orang yang diberitakan. Publik lebih peduli dengan demokrasi yang ada dibandingkan memikirkan apakah reputasi orang yang diberitakan jelek atau baik. Ini yang terjadi saat ini di tanah air. Masyarakat barangkali tidak peduli pengamat politik bicara dan media memberitakan bahwa Presiden

Jokowi lemah, mudah dikendalikan oleh ibu Megawati dan Bapak Surya Paloh, tidak tegas, dan lain-lain berita miring, namun publik lebih perduli dengan demokrasi saat ini dibandingkan sebelumnya.

*Ketiga*, produk media dihasilkan untuk keperluan penjualan. Produk media dihasilkan/dijual untuk penonton, sementara penonton kemudian dijual kepada pihak pengiklan. Misalnya, program acara televisi seringkali diproduksi dengan memperhatikan kepentingan penonton dan pengiklan. Tetapi pada kenyataannya, kepentingan pengiklan lebih mengedepan dibandingkan penonton.

*Keempat*, dalam prinsip ekonomi media, orang mencari produk untuk memuaskan kebutuhannya/keinginannya. Ketika penonton mengonsumsi produk yang dibelinya adalah informasi, pendidikan, konsultasi dan sebagainya, mereka kemudian mencari informasi atau *guidance*/petunjuk sebagai dasar untuk memilih produk-produk media. Masyarakat menilai produk-produk media bervariasi.

Perkembangan teknologi media, digitalisasi dan konvergensi telah memperluas atau menjadikan industri media dan ekonomi media menjadi lebih kompleks dan menguntungkan. Teknologi media yang semakin *advanced* atau canggih, pada akhirnya memperkaya kondisi ekonomi industri. Tetapi, internet dan teknologi digital lainnya adalah alat. Alat yang memudahkan proses transmisi, proses distribusi dan proses penerimaan oleh khalayak. Baker (2004: 284) juga menjelaskan bahwa kemajuan teknologi digital dan internet bukanlah merupakan ide, bukan pula pengetahuan, atau nilai, atau *wisdom* atau makna, melainkan alat-alat ini meningkatkan kreatifitas, distribusi, dan kelancaran penyebaran informasi atau konten media kepada khalayak. Teknologi digital dan internet telah memudahkan manusia untuk mencari, memproses, mendistribusi, dan merekam informasi atau konten media yang mereka butuhkan.

*Hadirin yang berbahagia,*

Sebagai penutup, kita bisa melihat bahwa kondisi perkembangan teknologi media yang semakin canggih dan penggunaan internet

yang semakin merakyat atau di mana-mana, di satu sisi dipandang sebagai upaya memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi atau konten media yang terbuka dan bebas. Tidak seperti masa Orde Baru ketika informasi hanya searah dan dimonopoli untuk kepentingan politik. Demokratis tidaknya suatu masyarakat seringkali diukur dari demokratis tidaknya institusi media yang berkembang di wilayah negara tersebut.

Media telah banyak berperan dalam kehidupan kita. Media telah membentuk identitas-identitas baru yang heterogen. Media bahkan telah menuntun kita ke arah perubahan, ke arah formasi-formasi baru berinteraksi dengan manusia. Media adalah “*information superhighway*” jalan tol informasi yang membawa kita melanglang dalam dunia virtual yang tanpa batas. Cara kita bertindak, sikap yang kita miliki, opini dan orientasi hidup dan kepentingan kita pada hal-hal tertentu barangkali terbentuk dari dan di-hegemoni oleh media tanpa kita sadari. Media dalam segala jenis dan bentuknya adalah teman dan lawan kita pada saat bersamaan. Pertanyaannya, apakah dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih ini, publik benar-benar telah diuntungkan atau mendapatkan *benefit* dari alat-alat tersebut untuk mengakses konten? Bagaimana dengan konten yang ada? Apakah produk-produk media selama ini telah merefleksikan produk publik (*public good*) juga? Apakah media telah merefleksikan kepentingan publik dari segala kelas sosial yang ada dan identitas yang beragam? Semua pertanyaan ini adalah pekerjaan rumah kita semua. Arah dan masa depan kehidupan sosial dan formasi-formasi identitas kita di masa akan datang secara signifikan dipengaruhi oleh keberadaan media dan teknologi komunikasi dan informasi ini.

Sebelum menutup rangkaian keseluruhan dari pidato ini, iijinkan saya menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada saya selama ini.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama, ijinkan saya sebagai seorang Muslim hamba Allah SWT mengucapkan Alhamdulillahirrobbil'alamiin atas segala anugerah, karunia, dan nikmat Allah yang luar biasa dan tak terhitung bagi saya dan keluarga saya. “Nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan” selalu menjadi pengingat saya untuk tak henti-hentinya bersyukur, memuji karunia Allah Rabb Illahi yang tidak pernah berhenti mengucuri kenikmatan yang kadang saya lupa untuk mengakui dan mensyukurinya. Kesabaran akan semua ujian yang datang juga merupakan nikmat yang luar biasa bagi saya.

Terima kasih saya sampaikan kepada almamater Universitas Airlangga tempat saya menempuh pendidikan tinggi hingga saya mengabdikan selama ini. Kepada yang terhormat, Rektor Universitas Airlangga, Prof. Dr. H. Fasich, Apt. Kepada para Wakil Rektor Prof. Dr. H. Achmad Syahrani, MS, Apt, Prof. Dr. Moh. Nasih, SE, MT, Ak, Prof. H. Soetjipto, dr, MS, PhD, saya haturkan terima kasih atas bantuan dan kesempatan yang diberikan kepada saya selama mengabdikan sebagai staf pengajar di Universitas Airlangga. Terima kasih juga kepada para Direktur di lingkungan Universitas Airlangga.

Terima kasih kepada Ketua Senat Akademik Universitas Airlangga, Prof. Dr. Mohammad Amin, dr, Sekretaris Senat Akademik dan seluruh anggota Senat Akademik atas kesempatan, bantuan dan persetujuannya untuk mengusulkan pengangkatan saya sebagai Guru Besar.

Kepada yang terhormat, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Drs. I. Basis Susilo, MA, terima kasih saya sampaikan kepada beliau yang sejak awal menjadi dosen junior telah memberikan bimbingan, kesempatan dan banyak bantuan untuk saya berkarir sebagai dosen di FISIP Unair. Terima kasih pula kepada para Wakil Dekan, kolega dosen, dan seluruh staf FISIP



Unair, serta BPF dan tim penilai angka kredit dari Departemen dan Fakultas di lingkungan FISIP UNAIR, saya haturkan terima kasih yang mendalam atas bantuannya, dukungan, dan kesediaannya untuk mengusulkan dan membantu pemberkasan usulan Guru Besar saya.

Ijinkan pula saya menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada, staf di bagian Direktorat Sumber Daya Manusia Universitas Airlangga dan staf bagian Kepegawaian FISIP Unair yang sejak tahun 2008 direpotkan dengan pemberkasan dokumen-dokumen saya untuk loncat jabatan Guru Besar, hingga akhirnya selesai di awal tahun 2015 ini. Apresiasi yang dalam terima kasih kepada Drs. Koko Srimulyo, MS, Direktur Sarana Prasarana dan SDM Universitas Airlangga yang datang ke Jakarta menyerahkan sendiri kekurangan berkas kepada Tim Penilai Angka Kredit Pusat. Semoga Allah SWT melimpahkan pahala dan mencatat semua jerih payah, kelelahan panjang, dan ikhtiyar para pimpinan dan staf kepegawaian fakultas dan universitas selama ini sebagai amal kebaikan di dunia. Amin.

Terima kasih pula kepada para kolega dosen di lingkungan FISIP, khususnya di ruang 209, Departemen Komunikasi, atas dukungan, bantuan, dan kerjasamanya selama ini. Ucapan terima kasih kepada yang terhormat, Bapak Drs. Soetojo Darsosentono, MS, dan Ibu Dra. Siti Sutarsih Andarini, SU, pendiri Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Unair yang telah memberikan kesempatan kepada saya sebagai lulusan pertama untuk mengabdikan sebagai dosen di Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Unair. Tanpa persetujuan beliau berdua, barangkali saya tidak seperti saat ini. Kepada para senior saya, Ibu Dra. Sri Moerdijati, MS, Dr. Henri Subiakto, SH, MA, Dra. Liestianingsih Dwi Dayanti, MS, dan Drs. Yan Yan Cahyana, MA, yang membimbing, membantu, dan memberi saya banyak kesempatan untuk belajar Ilmu Komunikasi dan menjadi dosen di Prodi ini sejak tahun 1993, penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada beliau semuanya. Terima kasih kepada

kollega dosen lainnya, Drs. Suko Widodo, MA, Dra. Siti Puji Rahayu, MS, Yuyun W.I. Surya, S.Sos, MA, Dr. Yayan Sakti Suryandaru, MSi, Ratih Puspa, S.Sos., MA, Andria Saptyasari, S.Sos, MA, I.G.A.K. Satrya Wibawa, MCA, Titik Puji Rahayu, S.Sos, M.Comms, Kandi Aryani, S.Sos, MA, Nurul Ratna Sari, Sip, M.Comms, Irfan Wahyudi, S.Sos, M.Comms, Dr. Santi Isnaeni, SE, MA, Dina Septiyani, B.Comms, M.Comms, Nisa Kurnia, S.Sos, M.MedKom, Rendi Pahrhun, S.Sos, MSi.

Ijinkan pula saya menghaturkan terima kasih atas dukungan yang tidak berhenti kepada beberapa orang yang jauh dari Surabaya: kepada Prof. Krishna Sen, PhD, FAHA, Winthrop Professor, Supervisor akademik Doktoral saya sekaligus *longstanding supervisor* untuk riset dan karya-karya tulisan saya untuk publikasi internasional. Dean of Arts, the University of Western Australia, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjalani *Post-Doctoral Fellowship* di *School of Social Sciences* (2009) dan *Visiting Research Fellow* (2013-2015).

Penghargaan terima kasih saya tujukan kepada Prof. Samina Yasmeen, *Director of Centre for Muslim State and Societies* (CMSS), UWA, atas bimbingan dan ruangan kerja sebagai *Visiting Research Fellow* di CMSS-UWA, Australia. Terima kasih kepada A/Prof. Brian Shoesmith, PhD, supervisor akademik *S2 Media Studies* di Edith Cowan University, Australian dan sekaligus atas rekomendasi akademik untuk loncat jabatan Guru Besar ini. Terima kasih kepada Prof. Philip Kitley, PhD dari Wollongong University, Australia yang juga menuliskan rekomendasi untuk keperluan jabatan ini. Kepada Prof. David T. Hill, PhD dari Murdoch University, Australia, A/Prof. Ariel Heryanto dari ANU, dan Prof. Barbara Hatley dari University of Tasmania, terima kasih telah membimbing saya menulis ilmiah untuk standar akademik internasional dan memberi kesempatan saya untuk berkontribusi dalam buku-buku yang mereka editor dan diterbitkan secara internasional.

Saya sampaikan pula ucapan terima kasih kepada Prof. Kacung Marijan, PhD yang selalu “mengintip” proses penilaian oleh Tim Penilai Angka Kredit Dikti Jakarta dan sekaligus mediator ketika terjadi *dispute* dengan jurnal-jurnal yang saya kirimkan untuk penilaian di Jakarta dengan para petinggi dan penentu Guru Besar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional hingga SK Gubes ini turun. Juga kepada Prof. Dr. Widji Soerarti, Apt., saya sampaikan terima kasih untuk bantuan yang sama. Pesan singkat atau sms yang dikirim Prof. Widji pada tanggal 12 Desember 2014 adalah kabar terindah yang saya terima hari itu untuk kemajuan proses guru besar ini. Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan Bapak dan Ibu. Amin.

Pada kesempatan ini pula, perkenankan saya mengucapkan terima kasih, rasa haru dan penghormatan yang setinggi-tinggi kepada mereka yang saya cintai dan sayangi, kepada orang tua saya, almarhum Bapak H. Tekad Soeprodjo dan kepada ibu Hj. Sitti Nurdjanah, atas perjuangan, kasih sayang, doa-doa mereka yang luar biasa, dan pendidikan yang selalu diajarkan kepada saya sejak lahir hingga kelak. Juga kepada kedua mertua almarhum Bapak R. Moh. Soekartono dan Ibu Arba'itah, atas kasih sayang dan doanya selalu untuk saya, suami dan anak. Ya Allah muliakanlah kedua orang tua kandung kami, dan orang tua mertua kami, angkatlah tinggi derajat mereka, tempatkanlah mereka kelak di surgaMu, dan kasihilah mereka sebagaimana mereka mengasihi aku diwaktu kecil. Amin. Terima kasih pula kepada kakak-kakak dan adik saya dari dua keluarga besar tersebut.

Terima kasih yang dalam dan apresiasi yang tak bisa saya ekspresikan, kepada dua orang tercinta dalam hidup saya: Herry dan Zahra Juliartono, yang selalu ikhlas dan sabar memberikan dukungan atas pekerjaan saya dan menemani saya kuliah di Australia, walaupun sering saya tinggalkan. Doa, kebersamaan, dan *sacrifice* yang mereka berdua berikan secara ikhlas tidak bisa saya bayar dengan apapun kecuali doa-doa yang terbaik kepada Allah

SWT. Semoga Allah membalas dengan pahala dan kebaikan yang berlimpah. Amin. *This professorship is dedicated to you both.*

Kepada seluruh kerabat, kolega, teman dan sahabat sejak sekolah dasar hingga kuliah, dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, saya ucapkan terima kasih atas semua kebaikannya selama ini. Kepada panitia pengukuhan Guru Besar FISIP dan Universitas Airlangga dan anggota panitia lainnya, serta kepada para mahasiswa saya S1, S2 dan S3 di FISIP Unair, terima kasih untuk semua jerih payah, kerepotan, waktu dan keikhlasannya dalam menyukseskan acara pada hari ini.

*Hadirin yang saya hormati,*

Saya mengucapkan terima kasih kepada hadirin dan undangan semua yang telah dengan sabar dan ikhlas mendengarkan pidato saya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan melimpahkan rahmatNya bagi Bapak dan Ibu sekalian. Saya mohon doa restu dan bimbingannya selalu, semoga saya bisa amanah menjaga titipan Allah ini. Mohon maaf atas segala khilaf dan tutur lisan saya.

*Wabillahittaufiq wal hidayah*

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

## DAFTAR PUSTAKA DAN BIBLIOGRAFI

- Baker, Edwin C, 2004, *Media, Markets and Democracy*, London: Cambridge University Press
- Craig, Geoffrey, 2000, *The Media Politics and Public Life*, Sydney: Allen & Unwin
- Curran, James, 1991, *Power Without Responsibility*, London: Routledge.
- Curran, James and Gurevitch, Michael, 1991, 'Introduction,' in James Curran and Michael Gurevitch (Eds.), *Mass Media and Society*, London: Edward Arnold, pp. 7-11
- Garnham, Nicholas, 1979, 'Contribution to a Political Economy of Mass Communication,' *Media, Culture and Society*, Vol 1.: 123-146
- Hartley, John, 2012, *Digital Futures for Cultural and Media Studies*, London: Wiley-Blackwell
- Ida, Rachmah, 2009, *Watching Indonesian Sinetron: Imagining Audience in front of Television*, Berlin: VDM Dr. Mueller Publication
- Ida, Rachmah, 2011, 'Reorganisation of Media Power and the Influence of Local Media Entrepreneurs in Post-Authoritarian Indonesia,' dalam Krishna Sen dan David T. Hills, *Media in the 21<sup>st</sup> Century Indonesia*, London and New York: Routledge
- Laughney, Dan, 2009, *Media Studies: Theories and Approaches*, London: Kamera Books
- McChesney, Robert W, 2004, *The Problem of The Media: U.S. Communication Politics in the 21<sup>st</sup> Century*, New York: Monthly Review Press
- Mosco, Vincent, 1996, *The Political Economy of Communication*, London: Sage Publication
- McChesney, Robert W. 2004, *The Problem of the Media: US Communication Politics in the 21<sup>st</sup> Century*, New York: Monthly Review Press

Sen, Krishna & Hill. David, T, 2000, *Media, Culture and Politics in Indonesia*, Melbourne: Oxford University Press







## CURRICULLUM VITAE

Nama : Rachmah Ida  
NIK : 0024056901  
NIP : 196905241993032001  
Tempat dan  
Tanggal Lahir : Surabaya, 24 Mei 1969  
Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☒ Perempuan  
Status Perkawinan : ☒ Kawin ☐ Belum Kawin  
☐ Duda/Janda  
Agama : Islam  
Golongan / Pangkat : III D  
Jabatan Akademik : Pembina Tk. I  
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga  
Alamat : Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan  
Surabaya 60286  
Telp./Faks. : 031-5034015/031-5012442  
Alamat Rumah : Jl. Gajahmada I/18 Surabaya 60242  
Telp./Faks. : 031-5676191  
Alamat e-mail : [rachmah.ida@fisip.unair.ac.id](mailto:rachmah.ida@fisip.unair.ac.id) ;  
[rachmah@gmail.com](mailto:rachmah@gmail.com)

## PENDIDIKAN

1988 – 1992 : Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Airlangga  
1997 – 1999 : Master of Communications in Media Studies  
Edith Cowan University, Perth, Western Australia  
Thesis Title: *The Constructions of Indonesian Modern Women in Indonesian Women's Magazines*  
Supervisor: A/Prof. Brian Shoesmith  
2002 – 2006 : Doctor of Philosophy in Media Studies  
Curtin University of Technology, Perth Western Australia

Thesis title: *Watching Indonesian Sinetron: Imagining Community around the Television*

Supervisor: Prof. Krishna Sen, FAHA

## **SHORT COURSES**

Summer course: Globalization, Identity and Gender, at the Summer University of Central European University (CEU), Budapest, Hungary. (July-August 2000).

Advance Research Methodology in Communications. Edith Cowan University, Western Australia (Oktober 2006)

Curriculum Course on 'Visual Culture in Medieval Study' sponsored by the Curriculum Research Centre (CRC) Central European University, Budapest, Hungary (March 2007).

Advanced Course on Sexuality Studies and Methodology run by La Trobe University, Melbourne (June 2009)

## **POSTDOCTORAL & FELLOWSHIP:**

UWA (2009) Collaboration Research on Local Media Industry in Indonesia Post-Reformasi with Prof. Krishna Sen, FAHA, at the University of Western Australia

UWA (2013-2015) Visiting Research Fellowship at the Centre for Muslim State and Society, University of Western Australia, with Prof. Krishna Sen, Winthrop Professor and Prof. Samina Yasmeen

## PENGALAMAN MENGAJAR

<b>Mata Kuliah</b>	<b>Program Pendidikan</b>	<b>Institusi/ Jurusan/ Program Studi</b>	<b>Semester/ tahun akademik</b>
Media & Masyarakat	S1	FISIP Unair	Gasal
Komunikasi Politik	S1	FISIP Unair	Gasal & Genap
Riset Komunikasi	S1	FISIP Unair	Gasal
Sosiologi Komunikasi	S1	FISIP Unair	Gasal
Komunikasi Pembangunan dan Modernitas	S1	FISIP Unair	Gasal
Komunikasi Internasional	S1	FISIP Unair	Gasal
Teori Komunikasi Advanced	S2	Media & Komunikasi Fisip Unair	Gasal
Penulisan Proposal Tesis	S2	Media & Komunikasi Fisip Unair	Gasal
Periklanan & Budaya Konsumen	S2	Media & Komunikasi Fisip Unair	Gasal
Media & Politik	S2	Media & Komunikasi Fisip Unair	Gasal
Cyberculture	S2	Ilmu Budaya FIB Unair	Gasal
Hukum & Kebebasan Pers	S2	Hukum & Masyarakat Pasca Sarjana Unair	Gasal
Metodologi Penelitian Sosial	S3	IIS FISIP Unair	Gasal
Riset Media & Cultural Studies	S1	FISIP Unair	Genap
Media, Gender & Identitas	S1	FISIP Unair	Genap
Media Antropologi	S1	FISIP Unair	Genap
Industri Media Massa	S1	FISIP Unair	Genap
Pengantar Kajian Media	S1	FISIP Unair	Genap

<b>Mata Kuliah</b>	<b>Program Pendidikan</b>	<b>Institusi/ Jurusan/ Program Studi</b>	<b>Semester/ tahun akademik</b>
Media Sosiologi	S2	Media & Komunikasi Fisip Unair	Genap
Media, Multikulturalisme & Seksualitas	S2	Media & Komunikasi Fisip Unair	Genap
Riset Komunikasi & Studi Media	S2	Media & Komunikasi Fisip Unair	Genap
Media, Teknologi & Masyarakat	S2	Media & Komunikasi Fisip Unair	Genap
Kajian Sinema	S2	Ilmu Budaya FIB Unair	Genap
Hukum dan TIK	S2	Hukum & Masyarakat, Pasca Sarjana Unair	Genap

### **PENGALAMAN PENGUJI DOKTORAL DISERTASI (EXTERNAL-EXAMINER) DI LUAR NEGERI:**

External examiner for PhD student of Communication Studies, Edith Cowan University, Western Australia (2012)

External examiner for PhD student of Media Studies, La Trobe University, Victoria, Australia (2013)

External examiner for PhD student of Media Studies, Wollongong University, NSW, Australia (2013)

### **PENELITIAN**

1995            *Kampung Women and Telenovela: the Audience Responses of Kampung Women to the Latin Telenovela Shows on Indonesian Television.*

- 1996 Children and Television (received research grant from the Toyota Foundation and Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial Jakarta)
- 1997 Representation of Urban Indonesian Women in Advertisements
- 2000 Peace Journalism: How Indonesian Media Reporting Conflict
- 2000 The Socio-Economic Profiles of Female Media Worker in Surabaya
- 2001 Female Genital Mutilation in Madura (received research award from *Masri Singarimbun Award* Research Grant, Centre of Reproduction & Population Studies, Gadjah Mada University, Yogyakarta - Indonesia in conjunction with the Ford Foundation Indonesia)
- 2002 Women's Sensuality in *Dangdut* Performance
- 2007 Communication, Politic, Culture and Society in Aceh Post- MoU Helsinki
- 2007 The Construction of Transgender in Indonesia (Research collaboration with Auckland University of Technology, New Zealand)
- 2008 The Use of Internet among College Students in Australia, Hong Kong and Indonesia (Collaborative Research with Wollongong University Australia & Baptist University of Hong Kong)
- 2009 Visual Political Campaign in 2009: Analysing Visual Political Culture in the New Era of Democracy Indonesia
- 2009 TV Indonesia: Mapping the Terrain Ten Years after Suharto (with Prof. Krishna Sen, FAHA, UWA University)
- 2010 The Political Economy of Media Ownership in Indonesia

- 2009–2011 The Impacts of the Development of Mobile Communication in Remote Areas of Indonesia: Longitudinal Studies before and after the Build of Telecommunication Provider Towers for Remote People in Central Java Areas
- 2011 The Development of Creative City Spaces and the Role of the Creative Class in Urban Economic Development and Its Socio-Cultural Aspects: Surabaya City Case Study
- 2012 The Perceptions and Expectations of NU's Ulamas and Its *Pesantren* Communities in East Java toward the Indonesian Television and the Existence of Islamic Television
- 2012 Upaya-upaya Media Massa dan Masyarakat Menyikapi dan Merespons Keberagaman Identitas Etnis dan Agama dalam Budaya Pop Indonesia di Tengah Serbuan Budaya Global
- 2012 Kajian Efektifitas Pendampingan Pemanfaatan KPU/USD untuk Program PLIK dan MPLIK
- 2013 Analisis Liputan Media Terhadap Kasus-Kasus Konflik Antar/Inter Agama di Indonesia
- 2013–2015 Shia of Indonesia: the Formation of Identity, Gender, and Media Constructions of Shia in Indonesia post-New Order
- 2014 Membangun Forum Komunikasi Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura
- 2014 Kajian Sosial Ekonomi Kebijakan Televisi Digital di Jawa Timur
- 2014 Online War: Shia and Anti-Shia Online Movement

## AWARDS

- 2001 : Masri Singarimbun Research Award on Women's Reproduction Health and Women's Right for her research titled "Female Genital Mutilation in Madura East Java Island" by Ford Foundation and Reproductive Health Centre of Gadjah Mada University Indonesia
- 2003 : Young Researcher Fellowship of Asian Muslim Action Network (AMAN) of Asian Research Foundation (ARF) Bangkok-Thailand, for her study on "Images of Contemporary Urban Muslim Women in Indonesian (Islamic-themed) Television Drama In Transitional Indonesia"
- 2008 : Dosen Berprestasi I Universitas Airlangga
- 2008 : Satya Lencana Karya Bhakti Award for 10 years services from the Indonesian President Susilo Bambang Yudhoyono
- 2013 : Dosen Berprestasi III Universitas Airlangga

## PUBLIKASI:

### Journal article

1. The New Link between Art Festival and the Media: The engagement of media institution in Surabaya Art Festival, *Humaniora* (No.2, June 2014), Gadjah Mada University, Yogyakarta
2. Communal Consumption of VCDDVD and Social Change in Urban Kampung Community Indonesia, *Journal of New Media and Mass Communication*, Vol 7/September 2013
3. The Political and Economy of Foreign Programs on National Television in Indonesia, *Global Strategies*, No. 45/Juli-December 2012, Surabaya
4. Respon Waria (transgender) terhadap Konstruksi Identitas Transgender di Televisi, *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*,



- No. 3/Juli-September 2010, Surabaya: FISIP Universitas Airlangga
5. "Bukan Perempuan Biasa" (Not Ordinary Women): The Identity Construction of Female Celebrity in Indonesian Media, *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* No.1/Januari-Maret 2008. Surabaya: Fisip Universitas Airlangga
  6. Audience, Viewing Practice and Female Spectatorship in Contemporary Indonesia, No.4/July 2006, *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Surabaya: Fisip Universitas Airlangga
  7. Tubuh Perempuan dalam Goyang Dangdut, July 2005, *Jurnal Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
  8. Politik Identitas dan Perempuan di Media, No.8/August 2004, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Surabaya: Airlangga University
  9. The construction of Gender Identity in Indonesia: Between Cultural Norms, economic Implication, and State Formation, January 2001, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Surabaya: Airlangga University
  10. Jurnalisme Obyektif di Indonesia, Research Journal *Dinamika Sosial*, Vol 1 No. , December 2000, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga
  11. Public Sphere, Kuasa Elit dan Partisipasi Massa, September 2001, *Jurnal Gerbang*, Elsad (Institute of Democracy and Religion Studies) and The Asia Foundation, Vol. 4, No. 10
  12. Jurnalisme Obyektif: Bagaimana Mengukur Obyektifitas Pers, 2000, *Jurnal Penelitian Media Massa*, BP3U, Jatim, vol. 3 No. 6,
  13. Anak, Kekerasan Politik, and Media, February 2000, *Jurnal Hakiki*, Surabaya: LPA Jatim
  14. The Social Construction of Technology and the development of Satellite Telecommunication in Indonesia, (this article written in English version), July 1999, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Surabaya: Airlangga University

## Books:

- Metode Penelitian Studi-Studi Media dan Budaya*, (2014), Prenada Media
- Komunikasi Politik, Media dan Demokrasi*, (2012), Prenada Media (co-authorship with Henri Subiakto)
- Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*, (2011), Airlangga University Press: Indonesia
- Imaging Muslim Women in Indonesian Ramadan Soap Opera*, (2009), Silkworm Book: Thailand
- Watching Indonesian Sinetron: Imagining Community around Television*, (2009), Berlin: VDM Dr. Mueller Publication
- Transformasi Industri Komunikasi dan Media di Indonesia*, (Editor), (2008), Surabaya: Departemen Komunikasi Unair
- Sunat Perempuan Pada Masyarakat Madura*, June 2005, Centre for Reproductive Health & Population studies, Gadjah Mada University, Yogyakarta dan the Ford Foundation

## INTERNATIONAL PUBLICATION

### Edited Books:

1. *Imagining Community in Contemporary Surabaya*, in Barbara Hatley & Bart Barendt, 2015, *Performing Contemporary Indonesia: Celebrating Identity, Constructing Community*, Leiden: Brill
2. *Representation: Visual Arts: Television: Indonesia*, in Virginia Hooker (Routing Editor), *Encyclopedia of Women and Islam Community* (EWIC), 2011, S2200, article ID: COM-001419
3. *Reorganization of Media Entrepreneurs in Post-Suharto Indonesia*, (2011), in Krishna Sen & David Hill (Eds.), *Media in the 21<sup>st</sup> Century Indonesia*, London: Routledge
4. *Polygamy and Islam in Indonesian Films*, (2010), in Doobo Shim, Ubonrat, Ariel Heryanto (Eds.), *Popular Culture Formations Acrossn East Asian*, Jimoondong, Seoul

5. Consuming Taiwanese Boys Culture: Watching Meteor Garden with Kampung Women, (2008), in Ariel Heryanto (Ed.), *Fluid Identities and Pop Culture in Contemporary Indonesia*, Routledge: London
6. Muslim Women and Contemporary Veiling in Indonesian *Sinetron*, (2008), in Suzan Blackburn, Bianca Smith, and Siti Sayamsiatun, (Eds.), *Women and Islam in Indonesia: Negotiating Gender, Identity and Agency*, Clayton: Monash Asia Institutes
7. A Familiar Cast of Character, 2006, So, Johanna, Satya Sivarasan and Suman Pradhan, (Eds.), *Asia Media Report: A Crisis Within*, Inter Press Service Asia-Pacific: Bangkok
8. The Construction of Female Identities in Indonesian Television Drama, 2003, in Haswell, Janis and Diana MacCallum, (Eds.), *Livable Communities*, Perth: Black Swan Press

#### **Indonesian Translated Edited Book:**

- Membayangkan Komunitas di Surabaya Masa Kini, dalam Barbara Hatley, G. Budi Subnar, Yustina Devi Ardhiani, 2014, *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Mengonsumsi Budaya Remaja Taiwan: Menonton Meteor Garden Bersama Perempuan Kampung di Indonesia, dalam Ariel Heryanto, *Budaya Populer di Indonesia: Pasang Surut Identitas Pasca Rezim Otoriter*, 2012, Jalasutra, Yogyakarta

#### **PAPER PRESENTED IN INTERNATIONAL CONFERENCES**

- Female Circumcision in Madura*, presented in the 9<sup>th</sup> Annual Workshop of Southeast Asian Women Studies, Monash University, Melbourne, June 2002
- The Construction of Female Identities in Indonesian Television Drama*, presented in the 6<sup>th</sup> Annual Humanities Conference, Curtin University, Perth, November 2002

- The Media Imageries of Female Celebrities in Transitional Indonesia*, presented in the 7<sup>th</sup> Annual Humanities Conference, Curtin University, Perth, November 2003
- Ghost or Gossip: the Picture of Indonesian Television Industry in the 2000s*, presented in Biennial ASAA Conference, Canberra, July 2004
- Foreign Programs on National Television*, presented in 14<sup>th</sup> Annual AMIC Conference, Beijing, 14-17 July 2005
- The Construction of Television Audience in Post-Authoritarian Indonesia*, presented in ICOC Conference, Adelaide, 26-28 September 2005
- Distance, Judgment, Cynicisms: Kampung Female Viewers and Female Gaze on Indonesian Sinetron*, presented in Women in Asia (WIA) conference, Sydney, 27-28 September 2005
- Consuming Taiwanese Boys Culture: Watching Meteor Garden with Urban Kampung Women*, presented in SEASREP Conference, Chiang Mai, 8-9 December 2005
- The Construction of Television Viewership in Indonesia*, presented in Television in Asia workshop, La Trobe University, Melbourne, 12-14 December 2005
- Consuming Female Bodies*, presented in Art, Culture and Politics in Indonesia post-Soeharto workshop, University of Tasmania, Launceston, 16-18 December 2005
- Reorganisation of Media Power in Post-Authoritarian Indonesia: Ownership, Power and Influence of the Local Media Entrepreneurs*. Mediating Transition to Post-Authoritarian Indonesia Workshop. Asia Research Centre, Murdoch University, Perth Western Australia, 8 – 10 October 2006
- Surabaya Art Festival and the Involvement of Local Media*. Conference on Media: Policies, Cultures and Futures in the Asia Pacific Region. MARG Curtin University of Technology Perth Western Australia, 27-29 November 2006

- Looking Self and Others: The Role of Media in Constructing Transgender Identity Formation in Indonesia.* 5<sup>th</sup> International Symposium of Journal Anthropology Indonesia, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin, 22-26 July 2008
- Transformasi Komunikasi dan Media di Indonesia Pasca Orde Baru.* International Conference on Communication and Media Studies, Departemen Komunikasi, Fisip, Unair, 28 Mei 2008
- The Impact of Mega Urbanisation in Metropolitan Indonesia.* Urban Studies Conference, AUT New Zealand & CELAP, Pudong, Shanghai, 3-4 November 2008
- Islam and Polygamy in Indonesian Cinema.* Conference on AUN-Korea-Asian Studies, Burapha University, Thailand, 2-4 February 2009
- Visualising Local Community.* International Workshop on Media, Arts, and Pop Culture, University of Tasmania Australia & Departemen Komunikasi Unair, Fisip, Unair, 4 November 2009
- Constructing Local Community on a Local Television Program.* Western Australian Indonesian Forum (WAIF), the University of Western Australia, Perth, 4 February 2010
- Transformation of Communication & Media Studies in Indonesia.* Workshop on Inter-Area, Media and Cultural Studies in Southeast Asia, Australian National University, Canberra, 25-26 February 2010
- Fantasizing the Community in Contemporary Indonesia.* Workshop on Arts and Pop Culture in Indonesia, Univ. of Tasmania & Leiden Univ., Yogyakarta, 21-24 June 2010
- Reporting Religion How Much and How: the Practice of Indonesian Press Covering Incidents of Inter/Intra Faith Conflicts,* Workshop on Reporting Religion: Dilemmas of Public Discourse, Institute of Public Policy NUS and Temasek Foundation, Singapore 6-7 April 2011
- The Development of Creative City Spaces and the Role of the Creative Class in Urban Economic Development and Its Socio-Cultural*

- Aspects: Surabaya City Case Study* (Co-authorship with Mustain Mashud, Nurul Ratna Sari, Ratih Puspa, & Nisa Kurnia), Forum “Local Economic and Social Development in Cities of the Asian and Pacific Region”, Urban Development Studies, AUT New Zealand, Ho Chi Minh, 20-23 November 2011
- Space for Religious Faiths in Indonesian Media*, AMIC Conference, Hyderabad India, 26-28 December 2011
- Reporting from within: the Practice of Indonesian Press Covering Incidents of Inter/Intra-faith Conflicts*, IAMCR, Durban, 15-19 July 2012
- The Quest for Beauty: a Matter of Choice or Compulsion? The Responses of Young Muslim Female Readers on the Representations of Women Beauty in Indonesian Islam Women's Magazines*, CIAS, Macau, 24-28 June 2013
- The Rise of Shia Media in Indonesia: From Commercial to Non-Commercial Media*, ASAA Conference Biennale, UWA, Perth 8-10 July 2014
- International Connection on the Discourse of Shiism In Indonesia: Muslim Bloggings and Online Activism*, Faith in Motion Symposium, Tony Blair Foundation, UWA, Perth, Western Australia, 19 August 2014

## **KARIR & ORGANISASI:**

- Asesor BAN PT (2007-sekarang )
- Ketua Program Studi S2 Media dan Komunikasi, FISIP Unair, (2010-2015)
- Board Member of Human Right Centre (PUSHAM) Surabaya (2007-present)
- Ketua Departemen Komunikasi FISIP Unair (2008-2010)
- Head of International Office and Partnership, Airlangga University Indonesia (2007-2008)
- Sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP Unair (2000-2001)

Ketua ISKI Jatim (2010-2015)

Chairperson of Airlangga Australian Alumni Association (2007- )

Media Activist, Surabaya Media Watch (1999-2007)

